

Unconventional History : Gay, Lesbian, Biseks, Transseksual / Transjender, dan Questioning (GLBTQ) dalam Sejarah Kontemporer Islam

Awalia Rahma*

Abstract: Having penetrated by postmodernism during the past two decades, conventional historiography has yet to face another penetration from cultural turn recently. The later, taking form as unconventional history, attracts more historians to write history in various manner. This paper, however, propose internet as alternative source of history while groups of the most marginalized Muslim, GLBTQ people, appears as its focal point of view. Both source and issue addressed in its historical explanation are expected to convey untouch area thus makes comtemporary historiography more colorful.

Kata Kunci: *Unconventional History, Gay, Lesbian, Biseks, Transseksual/Transjender, dan Internet.*

JURNAL sejarah *Theory and History* di Amerika Serikat edisi 2002 menerbitkan historiografi yang menurut Bryan Fay, editornya, disebut "*Unconventional History*". Sejarah dikatakan *unconventional*, jika sebelumnya ada sejarah *conventional*, atau *academic history*, yang dihasilkan sejarawan profesional. Fay mengakui sulit mendefinisikan sejarah alternatif ini kecuali mempersilakan pembaca untuk mengamati sendiri, *it's probably something you know when you see it*.¹ Pertanyaannya kemudian, mengapa jurnal ini memberikan apresiasi yang sama dengan sejarah konvensional? Setidaknya ada dua alasan

* Penulis adalah magister bidang sejarah lulusan McGill University, Kanada. Sekarang, dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

yang ia kemukakan di sini,² pertama, ketika kita mempelajari *unconventional history*, pada saat yang sama kita juga mempelajari *conventional history* dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kedua, *Unconventional history* memberikan alternatif mengenai cara memahami masa lalu. *Unconventional history* mengungkap sumber-sumber konsep dan bentuk baru dari representasi yang mungkin berguna untuk memperdalam kajian sejarah.

Unconventional history relatif baru, karena sebelumnya sejarawan hanya mengenal *conventional history* yang lebih banyak mengungkap sisi politik/militer dan elit penguasa, dengan sumber-sumber yang juga konvensional, seperti buku, dokumen, arsip, catatan perjalanan dan lain-lain. *Theme issue* 41 pada *Theory and History* dimaksud adalah penulisan sejarah yang digali dari film, foto/lukisan, kisah nyata, karya sastra, fiksi dan jurnalisme, bahkan sejarah masa depan. Dua poin yang bisa menjadi pelajaran dari edisi ini adalah: a) metode sejarawan mengekspresikan sejarah dengan cara yang tidak konvensional ini muncul karena tuntutan sejarah; b) penyajian, analisis dan *assessment* pada *unconventional history* memberikan kesempatan yang luas untuk melihat kelemahan dan kelebihan *conventional history*. Poin terakhir dapat diamati dari film sejarah yang menyajikan sejarah secara lebih hidup karena di sana terdapat interaksi langsung penonton dengan bahasa gambar dan suara

yang dramatis dan menegangkan, dibandingkan dengan historiografi yang tanpa “warna” dengan bahasa datar dan abstrak. Satu hal bahwa film sejarah yang dibuat mesti memenuhi standard baku penulisan sejarah konvensional yang nampaknya tidak mudah bagi pembuat film.

Tulisan ini berusaha menyajikan sejarah *gay lesbian* kontemporer yang bersumber dari *internet* (*internet-based history*) yang sepengetahuan penulis belum pernah digunakan oleh sejarawan sebagai sumber sejarah. Mengapa *internet*? Karena *internet* menyediakan informasi yang luas terkait dengan isu-isu, khususnya *gay*, *lesbian*, *biseks*, *transseksual/transjender* dan *questioning* (selanjutnya ditulis *GLBTQ*) Muslim. Kaitannya dengan *GLBTQ*, *internet* menjadi alat komunikasi yang aman dan efektif bagi anggotanya. Selain murah, *internet* memungkinkan pengakses mendapatkan keuntungan berupa sumber sejarah primer, langsung dari pelakunya. Informasi yang tersedia di *internet* sering di *up date* sehingga pengaksesnya mengetahui perkembangan terkini.

Pertanyaan tentang otentisitas sumber sejarah dari *internet* mungkin adalah: a) apakah penulis/pemilik di situs tertentu benar-benar ada, dan b) apakah hal-hal/peristiwa yang ditulisnya benar-benar terjadi. Selain itu, *internet-based history* terkendala dengan penggunaan nama samaran dalam situs/*milis*, nama dan alamat situs tidak sesuai dengan isinya, pengakses tidak dapat mengakses ke alamat yang

dituju karena *hacker* yang merusak atau mengacaukan situs.

Dari sisi disiplin ilmu, *gay lesbian history* masih relatif baru, sehingga belum banyak data sejarah yang bisa diperoleh. Karena itu, hal yang mungkin adalah menuliskannya dalam batas waktu kontemporer. Ini sejalan dengan munculnya situs organisasi *GLBTQ* Muslim yang baru dimulai tahun 1998 ke atas.

Sejarah dan *Gay Lesbian Studies*

Terjadinya perubahan orientasi *Old History* kepada *New History* tak pelak lagi membawa perubahan subjek pembahasan sejarah. Pembuat sejarah tidak lagi hanya dinisbatkan pada elit, tetapi juga *wong cilik* dan kelompok marjinal lainnya. Orang-orang tanpa sejarah sekarang adalah orang-orang dengan sejarahnya sendiri.³ Karena itu, misalnya, historiografi mengenai orang-orang gila di Eropa⁴ pun hadir dengan semangat tersebut.

Sejak dianggap sebagai disiplin tersendiri setelah peristiwa Stonewall pada 1969,⁵ *Gay Lesbian Studies/Queer Studies* mulai dipelajari dari jarak yang lebih objektif. Sebelumnya, homoseksual selalu dilihat dari perspektif heteroseksual. Sampai kemudian muncul generasi baru akademisi homoseksual muda yang mulai ambil peranan dalam studi ini. Referensi mengenai *gay-lesbian* meningkat dengan pesat dari sisi kualitas dan kuantitas dengan berbagai penelitian baru dan persilangannya dengan disiplin lain, termasuk sejarah. Ini kemu-

dian memunculkan disiplin baru yaitu *Gay Lesbian History*.

Sejarah *gay lesbian* diraskan cukup penting untuk masuk dalam *mainstream* ilmu sejarah sehingga pada 1979 dibentuklah Committee on Lesbian and Gay History (CLGH),⁶ yang diakui secara resmi sebagai afiliasi dari American Historical Association (AHA) pada 1982. Komite ini bertujuan untuk mempromosikan studi homoseksualitas masa lalu dan sekarang dengan memberikan fasilitas komunikasi dengan akademisi dari berbagai disiplin yang bekerja di bidang keragaman budaya. Setelah resmi menjadi afiliasi dari AHA, CLGH mengadakan pertemuan tahunan sesuai jadual AHA, di mana CLGH memberikan sponsor untuk sesi sejarah *GLBTQ*. CLGH mendukung pengembangan kuliah tentang *GLBTQ studies* dan topik-topik *GLBTQ* dalam kuliah-kuliah sejarah secara umum. Beberapa mata kuliah tersebut di antaranya adalah :

1. *American Communities: Gender, Sexuality, and Oral History* (Duke University).
2. *Graduate Seminar in Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender Studies*. (University of Southern California).
3. *Historians and Sexual Dissidences* (University of Toronto).
4. *Historical Perspectives on Gender Orientation*. (State University of New York at Stony Brook).
5. *Historical Perspectives on Sexuality: Same-Sex Sexuality in the Western World*. (Ohio State University).⁷

Selain itu, bidang ini didukung dengan munculnya jurnal ilmiah berskala internasional seperti *Journal of Homosexuality* dan *Journal of the History of Sexuality*, yang mengadakan berbagai *international conference* di Toronto, Denmark, London, New York, dan Amsterdam, serta berdirinya pusat-pusat studi *gay lesbian* di kampus-kampus terkenal seperti di Universitas Utrecht.

History of Sexuality merupakan karya Michel Foucault yang sangat berpengaruh dalam sejarah *gay lesbian*. Kemudian karya Herdt yang berjudul *Ritualized Homosexuality in Melanesia* (1984), *Passions between Women* (1993) karya Emma Donoghue yang membahas kebudayaan *lesbian* di Inggris pada 1668-1801, *The Wilde Century* (1994) karya Alan Sinfield yang membahas kehidupan *gay* Oscar Wilde yang hidup di masa Victorian di Inggris.⁸

Studi *GLBTQ* Muslim baru-baru ini dilakukan Andrew Yip, *reader* sosiologi pada Nottingham Trent University, Inggris, pada April 2004 terhadap kehidupan sekelompok *gay* Muslim di London.⁹ Ia mengemukakan, telah terjadi miskonsepsi mendasar dan menyebar di kalangan Muslim mengenai *gay* Muslim dan masyarakat Inggris. Banyak orang tua menyangka anak-anak mereka yang *gay* melakukan seks setiap saat, seperti orang Barat. Yip menemukan bahwa kebanyakan *gay* Muslim di London tidak pergi ke klub-klub dengan alasan sederhana, terlalu hingar bingar. Mereka dianggap bodoh jika minum minuman ke-

ras dan melakukan seks sebelum menikah, meski beberapa orang melakukannya.

Dalam *Initial Findings* yang dilakukan pada Januari 2003, Safra Project mengidentifikasi sejumlah kesulitan yang dihadapi *LBT* Muslimah dalam mengakses layanan sosial dan hukum,¹⁰ di antaranya: kesulitan mengidentifikasi dirinya apakah ia seorang *lesbian*, *biseks*, atau *transjender* karena ia tidak memiliki pengetahuan tentang itu, rasa bersalah karena menyebarnya pandangan masyarakat Muslim bahwa homoseksual adalah dosa, kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat, kurangnya sumber komunikasi di *internet* yang khusus membicarakan *LBT* Muslimah, dipaksa untuk menikah muda yang konsekuensinya akan memiliki anak. Mereka yang “terjebak” dalam perkawinan dini dan memiliki anak biasanya sulit meninggalkan suami yang melakukan *domestic violence*, karena mereka tidak ingin anak-anak jauh dari ayah mereka. Sementara pada saat yang sama mereka takut memperjuangkan hak pengasuhan anak, karena hak ini tidak diberikan kepada orangtua dari kalangan *GLBTQ*.

Terminologi

Dalam kajian *gay lesbian*, ada beberapa istilah yang terkait dengan homoseksualitas. Satu yang sering digunakan adalah *GLBTQ* sebagai akronim dari *Gay, Lesbian, Biseks, Transjender/Transseksual/Transvestite dan Questioning*. Huruf *Q* kadang-kadang dipakai untuk merujuk pada *Queer*.

Berikut ini definisi beberapa term penting berdasarkan hasil riset Safra Project:¹¹ Istilah *gay* digunakan sebagai sinonim dari homoseks. *Gay* biasanya lebih disukai daripada homoseks ketika menggambarkan orientasi seks seseorang. Terkadang istilah *gay* hanya digunakan untuk merujuk laki-laki yang homoseks. Biseks, merujuk kepada orang yang mengalami daya tarik emosional, romantik, seksual, dan atau afeksional kepada orang-orang dari jenis kelamin yang sama dan berbeda. Orang normal (*being straight*) dikategorikan sebagai heteroseks. Heteroseks, merujuk kepada orang yang mengalami rasa ketertarikan, emosional, romantis dan seksual kepada lawan jenis. Homoseks, merujuk kepada orang yang mengalami perasaan emosional, romantik, tertarik secara seksual kepada jenis seks yang sama. Homoseks disebut juga *gay* (laki-laki/perempuan) atau *lesbian* (perempuan).¹² *Gay* perempuan disebut juga *lesbian*. *Lesbian*, merujuk kepada perempuan yang mengalami perasaan emosional, romantik, tertarik secara seksual hanya kepada perempuan. Transjender/Transseksual merujuk kepada ekspresi identitas jender selain laki-laki atau perempuan. Khususnya orang yang secara medis didiagnosis dengan *gender dysphoria*. Transjender bisa bervariasi dari orang yang secara medis ingin mengubah jenis kelaminnya (*transseksual*) atau orang yang kadang-kadang mengenakan pakaian lawan jenisnya (*transvestite/crossdresser*). Transjender terbagi dua

yaitu trans dari perempuan ke laki-laki (orang yang dilahirkan dengan tubuh perempuan tetapi beridentitas jender laki-laki) dan trans dari laki-laki ke perempuan (trans yang terlahir dengan tubuh laki-laki tetapi identitas jendernya dominan perempuan). Semula istilah *Queer* adalah ejekan bagi *GLBTQ* yang dilakukan kelompok heteroseks. Sekarang istilah itu menjadi umum digunakan dalam ilmu sosial. Beberapa universitas menawarkan mata kuliah *Queer Studies*.

Ada dua term wacana homoseksual modern, yaitu: *closet* (kloset) dan *coming out* (keluar). *Kunci* menjelaskan *closet* yang digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang subkultur di mana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan term *coming out* digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari 'kedatangan' yang bersifat privat atau publik. Pemakaian term *closet* dan *coming out* di sini bermakna sangat politis. Narasi *coming out of the closet* menciptakan pemisahan antara individu yang berada di dalam dan di luar kloset. Kategori pertama diberi makna sebagai orang yang menjalani hidupnya dengan kepalsuan, tidak bahagia, dan tertekan oleh posisi sosial yang diterima dari masyarakat. *Closet* kemudian bermakna strategi akomodasi dan pertahanan untuk menghadapi norma-norma masyarakat heteroseks di sekitarnya.

Closet Practice adalah respons terhadap strategi represif

yang diterapkan masyarakat heteroseks untuk mengeluarkan kelompok homoseks dari kehidupan masyarakat. Strategi ini mulai dilakukan pada 1940-an, kemudian diintensifkan pada 1950-an dan 1960-an. Hal ini memantapkan posisi *closet* sebagai konsep identitas seksual yang berbeda dan sebagai simbol kehidupan ganda.¹³

Upaya *Mainstreaming* Homoseksualitas ? *Internet* dan *GLBTQ* Muslim

Sejauh yang dapat dilacak, organisasi *GLBTQ* Muslim pertama sudah ada pada 1970-an di San Francisco.¹⁴ Kemudian muncul organisasi-organisasi sejenis seiring munculnya gerakan feminis Islam, Asia, dan Black serta tumbuhnya politik *queer* pada 1990-an. Bicara homoseks dianggap tabu bagi sebagian masyarakat Muslim. Pertanyaannya, dapatkah seseorang menjadi *GLBTQ* dan Muslim pada saat sama? Ternyata responsnya beragam. Respons pertama, seorang *GLBTQ* Muslim hampir tidak mungkin mendiskusikan 'nasib' nya dengan leluasa *in person* dengan *GLBTQ* lain di lingkungannya. Respons kedua, seberapa bergunakah *GLBTQ* bagi masyarakat lain ? Terlepas dari kedua respons di atas, *GLBTQ* memerlukan organisasi yang dapat menyatukan mereka secara psikologis, religius, dan bisa jadi politis. Perasaan bahwa seorang *GLBTQ* Muslim merasa sendiri dan depresi akhirnya bisa ketika ia menyadari ada orang lain yang menghadapi masalah yang sama dengannya. Akhirnya

mereka yang senasib membentuk organisasi yang memperjuangkan hak-hak mereka sebagai bagian yang diakui dari komunitas agama maupun negara. Teknologi *internet* kemudian menjadi alat di mana anggota *GLBTQ* mengorganisasi diri, berkomunikasi, dan bersosialisasi mengenai Islam dan homoseksual dengan aman.

Situs-situs *GLBTQ* Muslim di *internet* mulai muncul sejak Nopember 1997, dipelopori oleh Queer Jihad. *Website* dan *milis* ini awalnya hadir di dunia maya dengan kesadaran bahwa *queer* Muslim belum punya wadah khusus. Queer Jihad diperlukan karena komunitas *GLBTQ* Muslim tidak bisa begitu saja berkomunikasi atau beriklan di Baghdad Times,¹⁵ kata Sulayman X, pendirinya. Menyusul kemudian *milis* dan *website* lain seperti Al-Fatiha (1998), Yoesuf (1998), Imaan (1999) dan Safra Project (2001).

Setiap organisasi *GLBTQ* dalam *website*-nya memiliki argumentasi tersendiri bagaimana misalnya al-Qur'an masih menyisakan sejumlah pertanyaan mengenai hubungan dengan sesama jenis. Karena itu mereka pun membangun ijtihad sendiri berdasarkan interpretasi yang mereka yakini dan menganjurkan agar umat Islam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang progresif atau liberal. Irshad Manji dalam situasinya,¹⁶ mengundang perempuan muda Muslimah untuk memberi donasi dan melakukan reformasi dalam Islam untuk menentang otoritarianisme dan meres-

torasi tradisi Islam melalui pemikiran kritis dalam Project Ijtihad. Misi Project Ijtihad adalah untuk membangun *network* kepemimpinan di mana generasi muda Muslim dapat melakukan tiga hal

1. Saling berkomunikasi *face-to-face* sehingga mereka tahu bahwa mereka tidak sendiri.
2. Membangun kepercayaan diri untuk berani secara terbuka dan berbeda tetapi masih dalam koridor Islam;
3. Mempelajari masa kejayaan Islam, ketika Muslim, Yahudi dan Kristen dan yang lain bekerjasama untuk memajukan pengetahuan.

Dengan cara ini diharapkan generasi pertama dari keluarga imigran Muslim terutama di Amerika Utara dapat merasakan manfaat dari hasil pembicaraan di lingkungan keluarga dan komunitas di lingkungan mereka. Selain itu Project Ijtihad juga diharapkan dapat menciptakan *critical mass of critical thinkers* sehingga generasi muda Muslim tidak perlu khawatir ketika harus mengeluarkan pendapatnya. Untuk alasan yang hampir sama, kelompok Yoesuf dari Belanda juga mengadakan kegiatan edukasi kepada masyarakat luas mengenai homoseksual dan menulis tafsir al-Qur'an progresif.¹⁷

Organisasi *GLBTQ* Muslim biasanya dikelola oleh kalangan muda dan berasal dari keturunan imigran yang tinggal dan mendapat pendidikan di negara-negara Barat. Dari beberapa nama yang muncul, banyak di antara mereka yang berasal atau keturunan imigran Asia Selatan; seperti Adnan Ali, Farouk Khaki,

Irshad Manji, dan Rashida X. Ini wajar mengingat di Inggris saja, mayoritas Muslimnya berasal dari Pakistan (43%) dari total 1,6 juta jiwa.¹⁸

Penolakan sebagian besar anggota masyarakat terhadap mereka dengan mengatasnamakan al-Qur'an, membuat kelompok ini gencar melakukan sosialisasi gagasan Islam liberal atau progresif mengenai seksualitas dan Islam dengan harapan bahwa mereka bisa diperlakukan sama seperti Muslim lain. Cem Ariklar dari *GLBTQ* Muslim Turki di Amsterdam, IPOTH, menyatakan bahwa mereka tidak hanya menginginkan toleransi dari masyarakat Islam lain, tetapi juga persamaan hak. Ariklar menginginkan bahwa Islam dengan homoseksualitas bisa berjalan seiring, seperti halnya Islam dengan heteroseksualitas.¹⁹

Karena itu mereka menganggap perlu interpretasi al-Qur'an dengan pendekatan progresif dan liberal. Caranya beragam, mulai dari sosialisasi di situs organisasi/personal, diskusi internal di *internet (milis/listserve)*, diskusi dengan mengundang narasumber/pemerhati *GLBTQ*, usaha penerjemahan al-Qur'an versi liberal, dan lain-lain. Untuk *GLBTQ* dari negara Barat, pertemuan langsung dengan anggota kelompoknya tidak menjadi masalah karena organisasinya secara resmi tercatat dalam administrasi pemerintahan, tetapi tidak bagi *member* yang berada di Timur Tengah, misalnya di Saudi Arabia. *Member* al-Fatihah di negara ini²⁰ hanya dapat melakukan diskusi *on-line* di *internet*

saja untuk berkomunikasi secara bebas tentang homoseksualitas.

Ini menunjukkan *milis* merupakan alat komunikasi yang efektif dan aman karena sifatnya yang tertutup bagi anggota saja. Oleh beberapa kelompok, kerahasiaan anggota *milis* bahkan dibuat lebih ketat dengan tidak diperbolehkannya mencantumkan nama asli anggota. Anggota juga diberikan panduan semacam *technical assistance* untuk bagaimana secara aman mengakses situs-situs homoseks Muslim agar tidak terlacak, seperti yang dilakukan Safra Project. Selain *website* dan *milis*, *resource* di *internet* yang digunakan *GLBTQ* adalah *weblog* atau *blog*. *Weblog* menjadi tempat untuk menumpahkan gagasan, komentar atau *unek-unek* tentang topik tertentu. *Weblog* bisa menjadi *diary* digital yang sifatnya terbuka dan menerima masukan dan komentar dari pengakses lain.

Sebaran Organisasi *GLBTQ* Muslim

Organisasi *GLBTQ* Muslim secara resmi mencantumkan label Islam/Muslim dalam *website*-nya. Hal ini untuk membedakan dengan organisasi lain yang terdiri atas kelompok etnis/kultur tertentu yang identik dengan Muslim, misalnya GLAS (Gay and Lesbian Arab Society), Gay Egypt, Gay Arab, KELMA (Gay Afrika Utara di Paris), Lazeeza (Lesbian Arab), Homan (Gay dan Lesbian Iran), Khanaye Doost (Lesbian Iran) dan lain-lain. Dengan membawa nama Islam, organisasi *GLBTQ* Muslim

memiliki kegiatan yang terstruktur ada kaitannya dengan ibadah, studi, dan riset tentang seks, Islam/al-Qur'an, *support group*, advokasi, diskusi, pelatihan, konferensi, dan lain-lain.

Setidaknya terdapat dua kelompok *GLBTQ* Muslim yang memiliki skala internasional, di Amerika Serikat misalnya, terdapat Al-Fatiha Foundation, dan yang berskala nasional seperti Salaam di Kanada dan Safra Project di Inggris. Meskipun demikian, sudah terjadi *networking* di antara organisasi tersebut melalui penyelenggaraan konferensi internasional bersama. Keanggotaan *GLBTQ* Muslim tidak terbatas di negara-negara Eropa dan Amerika saja. Hanya saja, siapa saja dan berapa jumlah anggota organisasi ini biasanya tidak tercantum dalam *website* resmi mereka. Informasi mengenai jumlah anggota/simpatisan/orang yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai informasi kelompok *GLBTQ* tertentu diperoleh di *milis* dengan cara mendaftarkan diri (*subscribe*).

Berikut ini *subscribers milis* di Yahoo Groups, baik yang berafiliasi ke organisasi *GLBTQ* Muslim tertentu beserta cabang-cabangnya di seluruh dunia, maupun yang hanya berupa *online discussion group* saja.²¹ Lihat tabel di belakang. Kelompok *milis* ini belum termasuk yang terdapat di penyedia fasilitas serupa di tempat lain seperti Google, Lycos, atau server lokal lainnya.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa anggota *milis GLBTQ* Muslim secara geografis sudah tersebar ke lima benua; yaitu

Amerika (28%), Eropa (22%), Asia (14%), Afrika (6%), Australia (2%), lain-lain/tidak diketahui (28%). Sebanyak 17 *milis* terang-terangan menunjukkan identitas Islam/Muslim (34%); sebagian (31 *milis*) menggunakan nama Arab (62%), tidak diketahui (4%). Segmen keanggotaan *GLBTQ* Muslim sangat beragam sehingga mencakup pasangan mereka juga (*milis Partners of GLBTQ Muslim*); remaja (*milis Gay Muslim Teens in UK dan GLBTQ Muslim Youth*); aliran Shi'ah (*milis Shahid Shia Muslim*); mualaf (*GLBTQ Muslim Converts*); bahkan kelompok yang mengaku supipun membentuk *milisnya* sendiri (*GLBTQ Sufis*).²²

Al-Fatiha Foundation

Al-Fatiha Foundation memiliki *chapters* (cabang) pertama di New York City, Amerika Serikat dan kemudian di Toronto, Kanada. Saat ini sudah terdapat enam cabang Al-Fatiha di AS, yaitu San Francisco, California, Detroit, Michigan; Chicago, Illinois, Washington DC, Boston, Massachusetts, serta Vancouver (Kanada), London (Inggris) dan Johannesburg (Afrika Selatan), serta berbagai kota lain termasuk Amsterdam (Belanda), Cairo (Mesir), Capetown (Afrika Selatan), Dacca (Bangladesh), Istanbul (Turki), Jerusalem (Israel), Kuala Lumpur serta Jakarta yang sedang diupayakan pembukaan cabangnya. Komunitas ini beralah dari diskusi *e-mail* atau *listserv* pada tahun 1997 oleh Faisal Alam. Kemudian berkembang mencakup 250 *subscribers*

dari 28 negara di seluruh dunia. Resmi berdiri setelah "jumpa darat" pada 1998. Pada 1999, Al-Fatiha menyelenggarakan konferensi Internasional di Boston dan The Second International Retreat for *GLBTQ* Muslims and Their Friends diselenggarakan kemudian di London.²³ Al-Fatiha mendukung upaya pengembangan gagasan Islam progresif mengenai perdamaian, persamaan, dan keadilan. Karena itu organisasi ini memimpikan dunia yang bebas dari *prejudis*, ketidakadilan dan diskriminasi, di mana semua orang bebas memeluk dan menerima keyakinan, keluarga, dan komunitas mereka. Selain itu organisasi ini memiliki jumlah anggota terbesar dibanding organisasi lain sejenis.

Salaam Queer Muslim Community

Salaam adalah komunitas *queer* Muslim di Kanada yang berpusat di Toronto. Di seluruh Kanada, organisasi ini mempunyai cabang di beberapa kota seperti Halifax, Vancouver, Montreal, Winnipeg dan Ottawa. Salaam beranggotakan *GLBTQ* Muslim atau Muslim yang mempertanyakan orientasi seks atau identitas jender mereka dan teman-teman pendukungnya. Salaam mendedikasikan dirinya sebagai organisasi yang sah untuk keadilan sosial, perdamaian, dan kehormatan manusia melalui karya-karyanya untuk dunia yang bebas dari ketidakadilan, termasuk *prejudis*, diskriminasi, rasisme, misogini, seksisme, homofobia, dan transfobia. Untuk mencapai hal-hal di atas, Salaam

melakukan berbagai kegiatan antara lain: *Zikr* dilakukan setiap hari Kamis malam; *General Meeting* diselenggarakan setiap bulan sekali; *support group* diberikan kepada anggota dan simpatisan dua kali setiap bulan. Selain itu ada diskusi dan rapat-rapat rutin. Hari Jum'at dan Sabtu bagi anggota Salaam adalah hari untuk mengkaji sejarah dan analisis dengan mengundang pembicara tamu. Pemimpin Salaam Toronto, Farouk Khaki mengatakan bahwa Ghazala Anwar (perempuan) akan memimpin shalat setelah menyampaikan materinya bertajuk *Progressive Islam: The Queer Imperative for A Feminist Agenda*. Anwar adalah dosen University of Canterbury yang pertama-tama mendukung Salaam. Sabtu malamnya adalah waktu berpesta dengan musik dan pertunjukan *belly dance*, tari perut, dan dihadiri oleh anggota, pasangan *gay* yang baru menikah, dan beberapa orang dari kelompok PFLAG (Parents, Families and Friends of Lesbians and Gays). *Keynote speaker* MP Svend Robinson dalam pesta tersebut mengatakan bahwa, kita sedang menyaksikan sejarah dan membuat sejarah.²⁴ Pada Ramadan 1426 H, Salaam Toronto mengadakan buka puasa bersama. Acara yang berlangsung rutin sejak 2003 ini disponsori Muslim Canadian Congress, terbuka untuk Muslim dan non-Muslim. Setelah berbuka, undangan melakukan shalat berjamaah dan diakhiri dengan makan malam.²⁵

The Safra Project

The Safra Project (selanjutnya ditulis Safra) adalah proyek sumber (*resource project*) yang terkait dengan isu-isu perempuan Lesbian, Biseksual, dan atau Transjender (LBT) yang mengidentifikasi dirinya sebagai Muslimah baik dari sisi agama maupun kultural. Safra berdiri pada Oktober 2001.

Berikut adalah tujuan berdirinya Safra :

1. Memberdayakan LBT Muslimah untuk menghadapi masalah yang merupakan konsekuensi dari orientasi seksual dan atau jender (identitas) dalam konteks etnis, kultural dan atau latar belakang agama.
2. Meningkatkan kesadaran mengenai kebutuhan terhadap masalah LBT Muslimah untuk membuat servis provisi dapat diakses dan layak.
3. Menghilangkan *prejudis* dan diskriminasi terhadap LBT Muslimah dan untuk mempromosikan keberagaman.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut Safra melakukan beberapa hal. Pertama, melakukan riset dan mengidentifikasi sejumlah kebutuhan pokok dan isu terkait dengan LBT Muslimah di Inggris, dengan fokus khusus pada akses terhadap jasa sosial dan legal. Kedua, melakukan *Focus Meeting* dengan jasa pelayanan sosial dan legal di London pada April 2002 dan mengadakan konferensi dengan LBT Muslimah di Manchester pada Juni tahun yang sama. Ketiga, menjadi mediator bagi konsultan *online* untuk LBT Muslimah dalam masalah kebijakan dan hukum

Di *website*-nya, Safrā mencantumkan hasil riset mengenai *Sexuality, Gender, and Islam*. Juga memuat *Country Information Research Project (CIRP)*.

Yoesuf Foundation

Yoesuf berdiri pada 16 Pebruari 1998. Menurut Omar Nahas, pendirinya, Yoesuf ditujukan untuk menjembatani *gap* antara Islam dan isu-isu sosial seperti homoseksualitas untuk masyarakat Belanda.²⁶ Pada tiga tahun pertama, Yoesuf menyediakan edukasi kepada masyarakat Belanda, baik Muslim maupun non Muslim mengenai isu seputar ini. Kemudian barulah mereka melangkah ke isu mengenai *sexual diversity*.

Omar Nahas adalah guru agama Islam dan mahasiswa S2 pada Queer Studies. Ia berkeinginan menulis tafsir al-Qur'an progresif dalam bahasa Belanda. Ia juga ingin ada organisasi internasional seperti ILGA (International Lesbian and Gay Association) untuk Muslim, walaupun ia tahu bahwa komunitas *GLBTQ* Muslim di Eropa tidaklah besar. Pada 2001, Yoesuf menyelenggarakan konferensi tentang Islam dan homoseksualitas. *Follow up* dari konferensi adalah kegiatan-kegiatan Yoesuf Project yang dilaksanakan sejak 2002-2005 untuk mengembangkan empat hal: 1) diskusi dalam skala luas tentang kebebasan konstitusional di Belanda; ketegangan yang terjadi antara kebebasan agama mengenai kecenderungan dan opini seseorang mengenai seksualitas, 2) *expertise* untuk asisten agar ia mampu bekerja da-

lam lingkungan Muslim homoseks, 3) penerbitan buku *100 Frequently Asked Questions about Islam and Homosexuality*. Melalui buku ini disampaikan pesan bahwa bukan Islam yang bermasalah dengan homoseksualitas, tetapi *prejudis*, karena itu diperlukan tafsir al-Qur'an progresif karena tafsir tradisional yang ada dinilai tidak adil,²⁷ dan 4) Riset literatur tentang Islam dan lesbianisme.²⁸ Untuk mencapai tujuan di atas, Yoesuf bekerja sama dengan berbagai lembaga baik dari pemerintah Belanda maupun non-pemerintah, dalam dan luar negeri.

The Inner Circle

The Inner Circle didirikan oleh Muhsin Hendricks di Johannesburg, Afrika Selatan. Tujuannya untuk 1) menyediakan dukungan, persahabatan, dan informasi kepada individu yang mengidentifikasi diri sebagai *gay, lesbian, biseksual, transjender* atau orang-orang yang mempertanyakan orientasi seks mereka dari kalangan Muslim dan non-Muslim, 2) menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan piranti spiritual lain untuk mengevaluasi diri dan membantu proses rekonsiliasi seksualitas dan spiritualitas melalui program-program mingguan dan tahunan, 3) Menyediakan konseling psikologis dan spiritual gratis oleh profesional di bidangnya, 4) Berpartisipasi dalam program *community outreach* untuk memenuhi kewajiban sosial dan spiritual, dan 5) Melakukan *networking* dengan organisasi sejenis.²⁹ Kegiatannya antara lain konseling dan diskusi

online mengenai seksualitas dan Islam; melakukan *halaqah* setiap minggu di Johannesburg dan Cape Town dan melakukan *Annual Islamic Retreat (AIR)* setiap tahun.

Selain organisasi-organisasi di atas, terdapat *website* pribadi atas nama Leyla Suhagi dan Queer Jihad. *Website* Leyla terkait dengan transeksualitas, sedangkan Queer Jihad dengan homoseksualitas. Leyla Suhagi adalah *trans* Muslimah yang dibesarkan di Eropa Tengah. Masuk Islam pada usia remaja dan merasa Islam sebagai agama yang penuh dengan keindahan.³⁰ Saat masih kanak-kanak orang-orang memanggilnya dengan sebutan untuk laki-laki, walaupun ia perempuan. Sampai ia beranjak dewasa, ia terus mempertanyakan seksualitasnya, sambil terus mendapat tekanan yang mengatakan bahwa *trans* bertentangan dengan Islam. Ini yang membawanya untuk sementara waktu berpaling dari Tuhan, sampai ia melakukan riset mengenai transjender/transseksual dalam Islam dan ia merasa mendapatkan jawabannya dalam Hadis: *man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu*, ia semakin mantap memeluk Islam. Leyla saat ini sedang dalam posisi *transitioning*, yaitu memulai hidup sebagai perempuan seutuhnya sambil tetap melakukan studinya sebagai mahasiswa *cultural anthropology*. Dalam *website*-nya Leyla memperlihatkan hasil risetnya mengenai komunitas *trans* yang dikenal sebagai hijra di kawasan anak benua India dan beberapa term yang biasa digunakan untuk me-

nyebut seorang *trans* di negara-negara dengan populasi Islam seperti Indonesia, Turki, Punjab, Arab, Iran, dan lain-lain. Melalui *website*-nya, Leyla berharap dapat berdiskusi mengenai transjenderisme dan Islam.

Queer Jihad merupakan *website* pertama di Asia yang *concern* dengan isu-isu *GLBTQ* Muslim. Mulanya, Sulayman X membuat esai dan artikel bernada provokatif di Queer Jihad sehingga mengundang banyak komentar pro-kontra di seluruh dunia. Komentar kontra yang ada terus berkelanjutan sehingga memunculkan kata-kata kasar dan ancaman. Hal ini memaksa Sulayman X mengeluarkan tulisannya berjudul *The Confession of Sulayman X*, di mana ia menceritakan bahwa ia bukan seperti yang dituduhkan orang, yaitu orang luar yang ingin merusak Islam melalui isu homoseks. Lebih lanjut Sulayman X menyatakan bahwa ia benar-benar Muslim yang melakukan ibadah seperti Muslim lainnya; shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan pergi ke masjid, walaupun ia mengaku *muallaf* yang masuk Islam pada 1993 di Masjid Kansas City, Amerika Serikat.

Jurnalis yang tinggal di Bangkok ini tidak pernah memberikan alamat jelas di mana ia bisa dikontak, kecuali alamat *e-mail* dan *milis*-nya. Sulayman X sadar bahwa kata-katanya yang begitu provokatif membahayakan keselamatannya sendiri, seperti tercermin dalam reaksi keras Muslim *straight* terhadap *websitenya*. Ia mengaku sudah berusaha keras untuk memisah-

kan kultur Arab dengan Islam, namun kecewa terhadap "Tuhan yang menciptakannya sebagai *gay*",³¹ akhirnya mengambil keputusan untuk keluar dari Islam, maka Queer Jihad diserahkan kepada Faris Malik, juga seorang *convert* dan jurnalis dari Amerika. Di bawah Faris Malik, *statement* yang dikeluarkan Queer Jihad menjadi lebih lunak, setelah dilakukan "tambal sulam".

Queer Jihad memfokuskan diri pada kehidupan spiritual *gay lesbian* Muslim; memberikan dukungan kepada mereka untuk terus berada di jalan Allah; dan mengupayakan apapun yang bisa mereka lakukan untuk mencapai hal itu. *Website* ini menyediakan berbagai *link* mengenai situs-situs *gay*, Islam, bahasa Arab, budaya Asia, politik, dan hukum, mengelola *milis*, dan *weblognya*³² dengan nama yang sama, Queer Jihad.

Arti Islam bagi Seorang Muslim GLBTQ

Bagi orang yang mengaku taat menganut Islam, menjadi homoseks tidak berarti menghalangi niat mereka untuk beribadah sesuai ajaran Islam. Muhsin Hendricks dari Afrika Selatan berargumen, "Saya tidak mau provokatif, tetapi banyak Muslim homoseks yang tidak lagi memeluk Islam karena mereka mendengar dari Imam bahwa tidak ada tempat dalam Islam bagi *gay* dan mereka semua akan pergi ke neraka. Saya yakin bahwa hanya karena saya *gay*, tidak berarti saya tidak dapat mengamalkan ajaran Islam atau menjadi Muslim. Saya juga menggu-

nakan al-Qur'an untuk mendukung kepercayaan saya ini.³³ Homoseksualitas tidak semata-mata mengenai seks. Saya shalat lima kali sehari, membaca al-Qur'an, puasa di bulan Ramadhan dan pergi ke masjid secara rutin, lanjutnya.

Muhsin adalah Muslim terpelajar, ia mengelola The Inner Circle, sebuah *support group* untuk Muslim *gay* dan lesbian yang salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan *God-conscious homosexuals*, homoseks yang sadar Tuhan. Ia juga mensosialisasikan gagasannya melalui acara di radio lokal bagaimana seharusnya *gay* Muslim menjadi diri sendiri dan terus menjalankan ajaran agamanya. Ia menyebutkan bahwa satu-satunya ayat yang menyebut soal homoseksualitas adalah kisah mengenai Sodom dan Gomorra. Menurutnya, ayat tersebut memperlihatkan bahwa Tuhan menghancurkan manusia karena pemerkosaan terhadap laki-laki, sodomi. Tetapi ada perbedaan antara sodomi dan homoseksualitas. Kisah itu tidak menyebutkan tentang cinta homoseks. *Support groupnya* adalah cabang dari GLBTQ Muslim yang berpusat di Boston, AS. Cabang Cape Town didirikan pada 1998 dan memiliki 46 anggota *milis gay* dan 4 *lesbian*, semuanya Muslim. Hendricks juga mengelola majelis taklim yang terdiri atas 7 orang bertemu setiap hari minggu untuk berdzikir selama dua jam. Mereka mengundang pembicara tamu untuk mendiskusikan tentang spiritualitas dan seksualitas di majelis itu. Adnan

Ali, 29 tahun, pendiri Al-Fatiha Foundation cabang London, sekarang berdiri sendiri dengan nama Imaan, mempunyai alasan kuat mengapa ia harus pergi ke masjid dan menjadi gay pada saat yang sama, *I go to the mosque as a human being who wants to thank my creator not as a gay or a straight man*. Islam memberikan tekanan yang kuat pada cinta dan kasih sayang, saya pikir cinta dan kasih sayang yang saya berikan kepada partner saya juga "Islami".³⁴

Imaan beranggotakan 150 orang. Mereka berharap Islam menjadi inklusif dengan menerima mereka ke dalam *mains tream*. Saya tidak mengatakan al-Qur'an setuju dengan homoseks, ini semua hanya masalah interpretasi dan argumentasi. Adnan mempertanyakan mengapa komunitas Muslim tidak mau berdiskusi tentang homoseksualitas meskipun mereka menentang. Menurutnya, salah satu alasannya adalah banyak Muslim yang melihat bahwa menjadi *gay* berarti sudah terkena "penyakit orang kulit putih". Ia menambahkan, di kalangan umat Islam sendiri sulit ditemukan pengertian terhadap komunitas *gay*. Walaupun selama ini ia menyembunyikan orientasi seksnya terhadap keluarganya di Pakistan, ia ingin berbagi kesedihan dan kebahagiaan dengan mereka di sana, karena dalam keluarga dan masyarakat Muslimlah, ia mendapatkan kekuatan yang tidak ia dapatkan jika ia harus tinggal di Barat dan hidup menyendiri sebagai *gay*. Meskipun begitu, sekembalinya ke Pakistan

ia berharap akan menikah dan mempunyai anak, serta merawat orang tuanya. Jika pun ia *gay*, tidak akan menjadi masalah selama ia menyembunyikan identitas sebenarnya. Karena jika ia menolak, itu akan menjadi pertanyaan religius. Di Pakistan, sodomi adalah perbuatan terlarang dan pelakunya dihukum cambuk atas nama hukum Islam.

Adnan Ali tetap yakin bahwa jika ia bisa melakukan rekonsiliasi antara menjadi *gay* dan Muslim. *When I was growing up in Pakistan I thought I was the only one on earth. I feel very proud to be gay and Muslim, but it has taken me years. I thought at first I was Muslim so I could not be gay. Then I thought I was gay so I could not be a Muslim*. Semua yang pernah terlibat *af-fair* dengan saya tentu saja adalah *gay* dan Muslim, tetapi tidak ada satu orangpun yang pernah merekonsiliasikan kedua hal ini. Yang menarik adalah, saya bertemu kebanyakan dari mereka justru di masjid-masjid kota Lahore.

Profil feminis dan lesbian Muslimah berkewarganegaraan Kanada, Irshad Manji, juga tidak kalah menarik. Penulis buku *The Trouble with Islam* (2002) yang sudah terbit di 18 negara dan menyusul di 5 negara lagi, dalam wawancaranya dengan Al-Arabiya.net pada September 14, 2005 ini menjawab bagaimana ia menjadi warganegara Kanada, lesbian, feminis, dan Muslimah pada saat yang sama. Nabi sendiri adalah Muslim dan feminis, ini bukan kombinasi yang aneh. Untuk kewarganegaraan saya,

keluarga ibu saya datang dari Mesir dan bapak saya dari India. Saya lahir di Uganda. Saya berada di Kanada karena presiden Uganda Idi Amin -seorang Muslim- mengusir ribuan Muslim keluar dari Uganda. Saya bangga menjadi pengungsi. Nabi juga mengalami susah dan senangnya mengelana. Saya bahagia tinggal di negara yang, saya sebagai Muslimah, bisa bermimpi besar dan merealisasikan banyak potensi saya.³⁵

Manji menjelaskan pilihannya menjadi lesbian sebagai bagian dari penghargaannya terhadap kebijaksanaan Tuhan. Ia merujuk pada ayat *Jika Tuhan menghendaki, Ia bisa saja menciptakan engkau semua dalam satu jenis saja. Tetapi sebaliknya, mungkin Tuhan bermaksud mengujimu atas apa yang telah diberikannya kepadamu*. Dengan begitu, ayat semacam ini memberikan kebaikan dengan cara mentolerir perbedaan, tetapi juga bahwa pluralisme terjadi atas campur tangan Tuhan dan kesengajaan. Manji sangat yakin dengan interpretasinya itu, tetapi juga pasrah jika memang interpretasinya terlalu jauh, ia harus membayar harganya di hari akhir nanti. Dengan kondisi yang ada, Manji tidak berharap banyak dari Muslim lain untuk menerima realitas seksualitasnya. Ia mengaku pasrah kepada Tuhan, satu-satunya yang dapat membebaskannya. Manji hanya meminta masyarakat untuk memberikan sedikit ruang, termasuk dalam Al-Qur'an, untuk debat mengenai Islam dan homoseksualitas dan hal-hal lain.

Dari Turki, Muammar Kaya, seorang imam di Konya, bagian barat daya negeri ini, terpaksa harus melarikan diri ke Amsterdam karena keinginannya untuk terus menjadi imam yang *gay*. Dia berargumen bahwa shalat adalah urusan saya dengan Tuhan, sedangkan cinta adalah urusan saya dengan *boy-friend* saya. Kaya yakin bahwa cinta dan agama adalah dua hal yang berbeda, sehingga tidak perlu ada konflik antara Islam dan homoseksualitas.

Kaya telah menyelesaikan *trainingnya* sebagai imam tetapi tidak dapat menjadi imam karena orientasi seksualnya itu. Saya diancam hukuman mati oleh organisasi imam dan fundamentalis Turki. Karena saya *gay*, menurut mereka, saya tidak hanya harus shalat di belakang semua orang, tetapi juga di belakang binatang. Di Amsterdam, dia mendapat kesempatan memimpin shalat Jum'at di Monumen Homo, satu-satunya tempat memorial untuk homo di dunia. Saya bisa berdiri di depan menjadi imam untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Seusai shalat pun Kaya masih saja menitikkan air mata. Ia yakin bahwa Al-Qur'an tidak menolak homoseksualitas, karena Al-Qur'an tidak mengatakan apapun tentang seks.³⁶

Perkembangan ilmu sejarah kontemporer yang tidak lepas dari kemajuan teknologi dan budaya dunia telah meniscayakan terciptanya jenis penulisan sejarah alternatif yang dikenal sebagai *unconventional history*. Historiografi jenis ini pada satu sisi berhadapan dengan historio-

grafi akademik, tetapi pada sisi lain menjadi pelengkap. Dengan mengambil keuntungan dari teknologi *internet*, tulisan ini mengambil tema yang merupakan persilangan antara sejarah kontemporer dan kajian budaya (*cultural studies*) yang sangat sedikit menjadi pembahasan sejarawan. Hal ini seiring dengan tren *the cultural turn* yang sedang terjadi di Barat, walaupun sejumlah sejarawan konvensional masih setia dengan isu-isu politik, dan sebagiannya lagi sudah beralih ke sejarah sosial.

Dalam masyarakat multi-kultural seperti sekarang, isu-isu yang berkembang dalam bidang akademik juga "terpaksa" mengikuti kondisi yang ada, tidak terkecuali sejarawan yang kini harus membuka mata lebih lebar terhadap realitas bahwa masyarakat Islam pun sudah sedemikian plural dari berbagai aspeknya. Keberadaan sebagian kecil anggota masyarakat Islam dari komunitas *GLBTQ* Muslim yang selama ini terpinggirkan karena sejumlah alasan, pada gilirannya menimbulkan tuntutan kata pengakuan dan hak yang sama dari Muslim *mainstream*. *GLBTQ* Muslim sudah berupaya keras, kadang-kadang dengan taruhan nyawa, menunjukkan kepada dunia luar eksistensi mereka, mensosialisasikan diri dan berkomunikasi melalui *internet* atau media lain. Kini saatnya, kelompok subkultur ini mendapat lebih banyak perhatian dari sejarawan Muslim sendiri dan tindakan nyata dari komunitas Muslim yang lebih luas. *They do exist, anyway.*

Catatan Akhir:

1. Bryan Fay, "Unconventional History" dalam *History and Theory*, Theme Issue 41 (Desember 2002), p. 1-6. www.historyandtheory.org/fay.pdf. (14-8-2005).
2. Bryan Fay, "Unconventional History" dalam *History and Theory*, Theme Issue 41 (Desember 2002), p. 1. www.historyandtheory.org/fay.pdf. (14-8-2005).
3. Lihat misalnya dalam website Paul Halsall, "People with A History: An Online Guide to Lesbian, Gay, Bisexual and Trans History". <http://www.fordham.edu/halsall/pwh/>. (3-10-2005).
4. Michel Foucault, *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason* (Vintage, 1988).
5. Peristiwa Stonewall menjadi momen terpenting dalam sejarah gay lesbian sebagai tonggak kebangkitan atas tekanan yang mereka alami. Saat itu polisi menembaki pengunjung bar gay "Stonewall" di New York dan mengakibatkan beberapa orang tewas.
6. <http://www.usc.edu/isd/archives/clqh>. (3-10-2005)
7. <http://www.usc.edu/isd/archives/clqh/Syllabi.html>. (3-10-2005).
8. Nuraini Juliatuti, "Studi Gay/Lesbian," dalam *KUNCI* No. 5, April 2000. www.kunci.or.id. (5-8-2005).
9. www.muslimwakeup.com/sex/archives/2004/12. (15-8-2005).
10. Laporan ini merupakan intisari dari dua kegiatan; 1) *Focus Meeting* sehari yang diadakan Safra pada 27 April 2002 bekerjasama dengan 38 organisasi lain berkenaan dengan isu-isu seksualitas serta layanan sosial dan legal, 2) Pada Juni tahun yang sama, sebuah *conference* selama dua hari diadakan untuk menindaklanjuti *focus meeting* sebelumnya. *Conference* menitikberatkan pada isu-isu mengenai anak dan pengasuhan anak; kesehatan mental dan *coming out*, serta perumahan dan pengungsi. www.safraproject.org/Reports/Safra_Project_Initial_findings_2002.pdf. (3-10-2005).
11. www.safraproject.com. (24-8-2005).

12. Karena itu Safra Project memilih menggunakan term *same-sex sexuality*. Selain itu, term homoseksual tidak mengekspresikan keragaman seksualitas karena ia meniadakan biseksualitas atau jender spesifik lain.
13. Nuraini Juliastuti, "Studi Gay/Lesbian", dalam *KUNCI* No. 5, April 2000. www.kunci.or.id. (5-8-2005).
14. <http://groups.yahoo.com/group/al-fatih-news/message/15>. (15-9-2005).
15. <http://www.well.com/user/queerhd/aboutqi.htm>. (22-8-2005).
16. <http://www.muslim-refusenik.com/> (1-10-2005).
17. www.voesusf.nl/engels/engleft.html. (11-10-2005).
18. www.muslimwakeup.com/sex/archives/2004/12/. (15-10-2005).
18. www.balaamsass.com/alhai/islmsdmt.htm. (1-8-2005).
19. Negara-negara yang menerapkan hukuman mati untuk pelaku homoseksual misalnya adalah Pakistan, Iran, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Sudan, Yaman dan Chechnya.
20. Data diolah dari <http://groups.yahoo.com/search?query=gay%20muslims&ss=1>. (14-10-2005).
21. *Milis* ini merujuk pada syair-syair homoerotik Rumi. Keterlibatan tarekat dalam gay lesbianisme juga diduga terjadi dalam tradisi tarekat Barelvi di Indo-Pakistan, yang dinilai sangat toleran dan humanis, dengan catatan selama tidak mengganggu perkawinan model tradisional. Lihat Yakoub Islam, "Dissident Sexualities: Muslim and Gay in the UK" dalam www.muslimwakeup.com/sex/archives/2004/12/002546print.php. (14-10-2005).
22. <http://groups.yahoo.com/group/safra-project/> Akses, 14 Oktober 2005.
23. http://groups.yahoo.com/group/imaa_n_london/ Akses tanggal 14 Oktober 2005.
24. <http://groups.yahoo.com/group/al-fatih-SaudiArabia>. Akses tanggal 14 Oktober 2005.
25. www.al-fatih.net. Akses tanggal 1 Agustus 2005.
26. John Scully, "Allah Loves Gays, Too: Gay and Lesbian Muslims Shunned by Their Faith Rediscover Tolerance in Holy Scripts," dalam *NOW*, vol 22 no. 43 (Juni 2003). www.salaamcanda.com/study3.html. Akses tanggal 1 Agustus 2005.
27. www.salaamcanada.org. Akses tanggal 24 Oktober 2005. Situs ini menarik karena di samping selalu di up-date juga ada lagu shalawat nabi yang berjudul "Nabiyun Nabi" khas Indo-Pakistan sesaat setelah website ini diakses.
28. <http://hurivahmag.com/spring/interview/omar.htm>. 25 Agustus 2005. <http://www.voesusf.nl/> Akses tanggal 25 Agustus 2005.
29. www.voesusf.org. Akses tanggal 1 Oktober 2005.
30. www.voesusf.nl/engels. Akses tanggal 14 Oktober 2005.
31. www.theinnercircle-za.org. Akses tanggal 1 Agustus 2005.
32. www.geocities.com/levylasuhagi/levya.html. Akses tanggal 14 Oktober 2005
33. http://www.well.com/user/queerhd/sx_nonviolentlyhappy.htm. Akses tanggal 14 Oktober 2005.
34. <http://queerihad.blogspot.com>. Akses tanggal 14 Oktober 2005.
35. Yunus Kemp, "Just because I'm homosexual, doesn't mean I cannot practise Islam", dalam www.iol.co.za, Akses tanggal 24 Agustus 2005.
36. Tania Branigan, "An Islamic Revolutionary," dalam *The Guardian* (30 Agustus 2001), www.guardian.co.uk/92/story/0,3604,544059,00.html. Akses tanggal 13 Agustus 2005. Tetapi rekan Ali, Rashida X, lesbian dan *co chair Imaan* tidak menyangka adanya kelompok gay yang sering pergi ke masjid di kota London. Ia mengatakan bahwa *gay-friendly mosques* ini ada di Amerika Serikat. <http://www.rainbownetwork.com/Features/> Akses tanggal 14 Oktober 2005.
37. Situs resmi Irshad Manji, <http://www.muslim-refusenik.com/> Akses tanggal 1 Oktober 2005.
38. http://www.ilqa.info/Information/Legal_survey/europe/supporting%20files/homosexual_imam_prays_for_tolera.htm. Akses tanggal 14 Oktober 2005. Shalat Jum'at di Monumen Homo diorganisasi oleh the Independent Platform Of Turkish Homosexuals (IPTH), sebagai bagian dari protes terhadap pemerintah yang menolak memberikan bantuan perlindungan

kepada *refugee* homoseks. Di negara asalnya, kelompok ini tidak mendapatkan kebebasan dari pemerintah, bahkan mendapatkan penyiksaan, atau bahkan dibunuh karena identitas seksualnya. Mereka juga meminta agar pemerintah Belanda tidak mengembalikan pengungsi yang mencari kebebasan ke negeri asal mereka. Cen Ariklar dari IPOTH bahkan mengklaim bahwa Belanda telah menolak 95% pencari suaka perlindungan ini ke Iran, Rumania, Turki dan Zimbabwe. Ariklar sendiri merasa beruntung mendapatkan suaka dari pemerintah Belanda.

Daftar Pustaka :

- Bryan Fay, "Unconventional History" dalam *History and Theory*, The me Issue 41 (Desember 2002), hal. 1. www.historyandtheory.org/fay.pdf. (14-8-2005).
<http://groups.yahoo.com/group/al-fatiha-news/message/15>. (15-9-2005).
<http://groups.yahoo.com/group/al-fatiha-SaudiArabia>. (14-10-2005).
<http://groups.yahoo.com/group/BiMuslims/> (14-10-2005).
http://groups.yahoo.com/group/GLBTQ_Sufis/ (14-10-2005).
http://groups.yahoo.com/group/imaan_1ondon/ (14-10-2005).
<http://groups.yahoo.com/group/queerijihad>. (14-10-2005).
http://groups.yahoo.com/group/safra_project/ (14-10-2006).
<http://groups.yahoo.com/group/TransMuslims/> (14-10-2006).
<http://groups.yahoo.com/search?query=gay%20muslims&ss=1>. (14-10-2006).
http://huriyahmaq.com/spring/interview_omar.htm. (25-9-2006).
<http://www.voesusf.nl/> (25-8-2006).
<http://queerihad.blogspot.com>. (14-10-2006).
<http://www.balaamsass.com/alhai/islmsdmt.htm>. (1-8-2006).
http://www.ilqa.info/Information/Legal_survey/europe/supporting%20files/homosexual_imam_prays_for_tolerera.htm. (14-10-2006).
<http://www.muslim-refusenik.com/> (1-10-2006).
<http://www.usc.edu/isd/archives/clgh>. (3-10-2005).
<http://www.usc.edu/isd/archives/clgh/Syllabi/syllabi.html>. (3-10-2005).
<http://www.well.com/user/queerjhd/aboutqi.htm>. (22-8-2005).
<http://www.well.com/user/queerjhd/sxnonviolentlyhappy.htm>. (14-10-2005).
 John Scully, "Allah Loves Gays, Too: Gay and Lesbian Muslims Shunned by Their Faith Rediscover Tolerance in Holy Scripts", dalam *NOW*, vol 22 no. 43 (Juni 2003). www.salaamcanada.com/study3.html. (1-8-2005).
 Nuraini Juliastuti, "Studi Gay/Lesbian", dalam *KUNCI* No. 5, April 2000. www.kunci.or.id. (5-8-2005).
 Paul Halsall, "People with A History: An Online Guide to Lesbian, Gay, Bisexual and Trans History". <http://www.fordham.edu/halsall/pwh/>. (3-10-2005).
 Tania Branigan, "An Islamic Revolutionary", dalam *The Guardian* (30 Agustus 2001), www.guardian.co.uk/92/story/0,3604,544059,0,0.html. (13-8-2005).
<http://www.rainbownetwork.com/Features/> (14-10-2005).
www.al-fatiha.net. (1-8-2005).
www.geocities.com/levlasuhaqi/levla.html. (14-10-2005).
www.muslimwakeup.com/sex/archives/2004/12. (15-10-2005).
www.safraproject.com. (24-8-2005).
www.safraproject.org/Reports/Safra_Project_Initial_findings_2002.pdf. (3-10-2005).
www.salaamcanada.org. (24-10-2005).
www.theinnercircle-za.org. (1-8-2005).
www.voesusf.nl/engels. (14-10-2005).
www.voesusf.nl/engels/engleft.html. (11-10-2005).
www.voesusf.org. (1-10-2005).
 Yakoub Islam, "Dissident Sexualities: Muslim and Gay in the UK" dalam www.muslimwakeup.com/sex/archives/2004/12/002546print.php. (14-10-2005).
 Yunus Kemp, "Just because I'm homosexual, doesn't mean I cannot practise Islam", dalam www.iol.co.za, (24-8-2005).

No	Nama Grup/cabang	Jumlah <i>Subscribers</i>
1	Al-Fatiha News	4264 orang
2	Al-Fatiha Saudi Arabia	1832 orang
3	Males Musulmans	1459 orang
4	Queer Jihad	1424 orang
5	Muslim Gay Men	1089 orang
6	Transgender Muslims	524 orang
7	Al-Fatiha Egypt	470 orang
8	Bisexual Muslims	431 orang
9	Can Muslim be Gays	344 orang
10	Gay Muslims of Atlanta	254 orang
11	Al-Fatiha Jordan	223 orang
12	Al-Fatiha Spanyol	217 orang
13	Gay and Muslim UK	199 orang
14	Al-Fatiha India	192 orang
15	GLBTQ Sufis	175 orang
16	Salaamat (Vancouver, Canada)	170 orang
17	Imaan Progressive LGBTQ Muslims	150 orang
18	Gay Muslim Teens in UK	128 orang
19	Shahid Shia Muslim	125 orang
20	Al-Fatiha Philipina	120 orang
21	Al-Fatiha Atlanta	119 orang
22	Al-Fatiha Bangladesh	103 orang
23	LGBTQ Muslim Youth	100 orang
24	GLMSA (Afrika Selatan)	93 orang
25	Al-Fatiha Chicago	93 orang
26	Al-Fatiha Sacramento (California, US)	90 orang
27	Al-Fatiha Edmonton (Canada)	84 orang
28	Salaam Toronto (Canada)	83 orang
29	Partners of LBGT Muslims	82 orang
30	Al-Fatiha Malaysia	72 orang
31	Straight Struggle	72 orang
32	Al-Fatiha Boston (US)	67 orang
33	Al-Fatiha Montreal (Canada)	62 orang
34	Safra Project	62 orang
35	Al-Fatiha Mexico	61 orang
36	Al-Fatiha Norwegia	59 orang
37	Al-Fatiha Jerman	58 orang
38	Queer Progressive Muslims	49 orang
39	As-Salam (Singapura)	48 orang
40	Salam Toronto (Canada)	45 orang
41	Al-Fatiha Australia	44 orang
42	Gay Muslim Struggle	41 orang
43	Shukr (Afrika Selatan)	40 orang
44	Hilalistan (Jerman)	34 orang
45	Al-Fatiha Fremont (California, US)	32 orang
46	Al-Fatiha Belanda	28 orang
47	Queer Muslims	20 orang
48	Sub X UK	20 orang
49	LGBT Muslim Converts	15 orang
50	Al-Fatiha Ohio (US)	15 orang
	<i>Jumlah</i>	15.581 orang